BAB II

PENGERTIAN HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian hadis dan sunnah.

Dalam memberikan penjelasan tentang pengertia hadis dan sunnah ini, penulis akan menguraikan pengertian keduanya baik pengertia menurut bahasa maupun istilah.

1. Pengertian hadis

1.1. Menurut bahasa

Hadis menurut bahasa mempunyai beberapa arti;

- Jadid lawan dari qadīm : baru. Jama'nya hidās, hudasā' dan huduś.
- Qarib : yang dekat, yang belum lama terjadi, seperti dalam perkataan " hadīsul ahdi bil-islām ". Jama'nya hidās, hudasā' dan huduś.
- kabar atau warta, seperti; " māyutahaddasu bihi wayun qalu ". Artinya sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan hidās. Dan makna inilah yang diambil perkataan " Hadis Rasulullah ".

Hadis yang bermakna khabar ini, diisytiqaqkan dari tandis yang bermaknariwayat atau ikhbar : mengabarkan . Apa bila dikatakan " haddasanā bi hadīsin " maka maknanya " akhbaranā bihi hadīsun " : dia mengabarkan sesuatu kepada kami.[1]

Di dalam al-Qur'an disebutkan kata hadis dengan mempunyai beberapa arti, antara lain;

- Perbuatan, seperti tersebut dalam surat empat, an-Nisa' ayat 42 yang berbunyi

ولا يكتمون الله حديثا

---

[1]Hasbi as-Siddiqy TM. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VI, 1980, hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) suatu kejadianpun ".[2]

- Khabar, seperti tersebut dalam surat 52 aṭ-Ṭur ayat 34 yang berbunyi;

فليأتوا بحديث مثله ان كانوا صادقين

" Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya, jika mereka orang-orang yang benar ".[3]

- Perkataan, seperti tersebut dalan surat empat an-Nisa' ayat 78 yang berbunyi;

فمالهؤلاء القوم لا يكادون يفقهون حديثا

" Maka mengapa orang-orang itu (orang Munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun".[4]

1.2. Menurut istilah

Ḥadiṡ menurut istilah ahli ḥadiṡ, ialah khabar yang berisi ucapan, perbuatan, sifat atau kebenaran , yang orang katakan dari Nabi saw., baik khabar tersebut san dari Nabi saw. atau tidak.[5]

Tetapi dalam hal ini seringkali yang dikatakan orang, bahwa ḥadiṡ tersebut adalah yang berupa sabda Nabi saw. saja.

---

[2]Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Qur'an, Jakarta, 1977, hal. 125.

[3]I b i d ., hal. 868.

[4]I b i d ., hal. 132.

[5]Abdul - Qadir Hasan. Ilmu Mustalahul Hadiṡ, CV Diponegoro, Bandung, Cet. III, 1967, hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ahli uṣul, ḥadiṡ ialah;

قول رسول الله صم. وفعله وتقريره مما يصلح ان يكون دليلا لحكم الشرعي[6]

" Sabda Rasul saw., perbuatan atau persetujuannya yang patut dipakai sebagai landasan hukum syara ".

Dengan demikian, menurut ahli uṣul tidak termasuk ḥadiṡ, jika tidak bersangkut paut dengan urusan hukum, seperti urusan pakaian.

2. Pengertian Sunnah

2.1. Menurut bahasa

Sunnah menurut bahasa berarti jalan, prilaku, tindak tanduk.[7] Menurut pendapat yang lain sunnah berarti jalan atau ketentuan, baik yang terpuji maupun yang tercela.[8]

Pengertian di atas, adalah sesuai dengan sabda Nabi saw. berikut ini;

من سن في الاسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل اجر من عمل بها ولا ينقص من اجورهم شئ ومن سن في الاسلام سنة سيئة فعمل بها بعده كتب عليه مثل وزر من عمل بها ولا ينقص من اوزارهم شئ[9]

" Barang siapa mengadakan suatu sunnah (jalan) di

---

[6]Muḥammad 'Ajaj al-Khatib, Uṣūlul-Ḥadīṡ wa Musṭalahuhu, Darul-Fikry, Cet. III, 1975, hal. 27.

[7]Louis Ma'luf. Kamus Munjid, Darul-Masyriq, Beirut, Cet. XXVI, 1986, hal. 353.

[8]Muḥammad Abu Zahwin. Al-Ḥadīṡ wal- Muḥaddiṡūn, Darul-Kitābil-'Araby, Beirut, 1984, hal. 8.

[9]Imam Muslim. Ṣaḥiḥ Muslim, Juz II, Daḥlan, Bandung, tt., hal. 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Islam dengan sunnah yang baik, kemudian dikerjakan oleh orang sesudahnya, maka ditulis baginya seperti pahala orang yang mengamalkan sunnah itu dan tidak dikurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa mengadakan suatu sunnah yang buruk, kemudian dikerjakan oleh orang sesudahnya, maka atasnya ditulis dosa seperti dosa orang yang mengejakan dan tidak dikurangi sedikitpun dosa-dosa mereka ".

Dan juga sabda Nabi saw. sebagai berikut;

لتتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتى لو دخلوا
جحر الضب لدخلتموه

" Sesungguhnya kamu akan mengikuti sunnah-sunnah (Perjalanan) orang yang sebelummu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka memasuki sarang dab (serupa biawak) sungguh kamu memasukinya ".

Menurut Hasbi aṣ-Ṣiddiqy, sunnah juga berarti suatu tradisi yang mudah dibiasakan, walaupun tradisi itu tidak baik.[11] Hal ini sesuai dengan firman Allah surat tiga, Ali 'Imrān ayat 137;

قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الارض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين .

" Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)".[12]

2.2. Menurut istilah

Sunnah menurut istilah Muḥaddiṡin ialah;

---

[10] I b i d ., hal. 462.

[11] Hasbi aṣ-Ṣiddiqy. Op Cit., hal. 24.

[12] Departemen Agama RI. Op Cit., hal. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كل ما اثر عن النبي ص من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او خلقية او سيرة سواء اكان قبل البعثة او بعدها كتحنثه في غار حراء[13]

" Segala yang diriwayatkan dari Nabi saw. berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, tingkah laku atau perjalanan hidup, baik sebelum diutus atau sesudahnya, seperti bertahannus beliau di gua Hira' ".

Menurut sebagian ahli hadis, menetapkan sunnah dalam arti yang demikian itu adalah sebagai persamaan bagi perkataan hadis, yaitu segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., baik sebelum diutus atau sesudahnya. Akan tetapi jika yang dimaksud adalah lafaz hadis secara mutlak, maka kata hadis berarti segala apa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., sesudah terutusnya sebagai rasul, berupa sabda, perbuatan, atau persetujuannya. Dengan demikian maka sunnah lebih umum dari hadis.[14]

Pada dasarnya, sunnah tidaklah sama dengan hadis karena makna sunnah mengikuti kepada arti bahasa, sehingga sunnah mempunyai arti jalan keagamaan yang telah dilalui oleh Nabi saw. dalam perjalanan hidup beliau yang suci, hal ini bisa terjadi karena sunnah menurut bahasa berarti suatu jalan.[15]

Sunnah menurut syara berarti sesuatu yang Nabi saw. telah memerintah, menganjurkan atau melarangnya, baik berupa ucapan, perbuatan yang diperintah dan anju-

---

[13] Muhammad 'Ajaj al-Khatīb. as-Sunnatu Qablat-Tadwīn, Maktaban Wahban, Kairo, Cet. I, 1963, hal. 16.

[14] Muhammad 'Ajaj al-Khatīb. Op Cit., hal. 27.

[15] I b i d .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ran atau larangan tersebut, al-Qur'an tidak menjelaskannya, karenanya kadang-kadang dalil-dalil syara' dikatakan al-Kitab dan as-Sunnah, maksudnya adalah al-Qur'an dan al- Ḥadiṡ.[16]

B. Sejarah perkembangan ḥadiṡ.

Yang dimaksud dengan sejarah perkembangan ḥadiṡ ialah priode yang telah dilalui oleh ḥadiṡ, dari masa kemasa, semenjak dari masa pertumbuhan dan perkembangannya, sampai kepada zaman kita sekarang.

Jika dipelajari secara seksama suasana dan keadaan yang telah dilalui hadis sejak dari masa tumbuh - nya sampai pada saat ini, maka dapatlah ditarik sebuah garis, bahwa ḥadiṡ Rasul saw. sebagai dasar hukum syara yang kedua setelah al-Qur'an telah melalui enam masa dan saat ini telah menempuh masa yang ketujuh. Masa-masa tersebut adalah sebagai berikut;

Priode pertama, ialah masa wahyu dan pertumbuhan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi saw. diutus sampai beliau wafat pada tahun 11 H. (dari 13 SH - 11 H.)

Pada masa ini merupakan masa pertumbuhan ḥadiṡ, dimana Rasulullah saw. hidup di tengah masyarakat sahabat beliau. Mereka dapat bertemu dan bergaul secara bebas dengan beliau, baik di rumah, di masjid, di pasar, di jalan atau dalam keadaan tidak bepergian.

Seluruh perbuatan Rasulullah saw., demikian pula seluruh sabda dan tutur kata beliau menjadi tumpuan perhatian para sahabat. Segala gerak gerik beliau mereka jadikan sebagai panutan hidup.

Berdasarkan kepada kesungguhan meniru dan mene-

---

[16]Muḥammad Abu Zahwin. Op Cit., hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ladani Nabi saw., berganti-gantilah para sahabat yang rumahnya jauh dari masjid mendatangi majlis-majlis Rasulullah saw. Kabila-kabilah yang jauh dari kota Madinah selalu mengutus salah seorang anggotanya pergi mendatangi Nabi saw., untuk mempelajari hukum-hukum agama. Dan sepulang mereka kekampungnya, mereka segera mengajar kawan-kawannya sekampung.[17]

Semua sahabat umumnya menerima hadis dari Nabi saw. Dalam hal ini para sahabat tidak sederajat dalam mengetahui keadaan Nabi saw. karena ada yang tinggal di kota, di dusun, ada pula yang sering bepergian dan ada yang terus menerus beribadah tinggal di masjid tidak memperoleh kerja. Dan Nabi saw. pun tidak selalu mengadakan ceramah terbuka, kadang-kadang saja beliau melakukan yang demikian.[18]

Para sahabat dalam menerima hadis dari Nabi saw., berpegang kepada kekuatan hafalannya, yakni menerimanya dengan jalan hafalan bukan dengan jalan menulis. Sahabat Nabi saw. yang bisa menulis sedikit sekali. Mereka mendengar dengan hati-hati apa yang Nabi saw. sabdakan, lalu tergambarlah lafal atau makna sabda tersebut dalam hati mereka. Mereka melihat apa yang Nabi saw. kerjakan dan mereka mendengar pula apa yang orang lain dengarnya sendiri dari Nabi saw. Hal ini bisa terjadi karena tidaklah mereka semua setiap waktu dapat menghadiri majlis Nabi saw. Para sahabat menghafal hadis dan menyampaikannya kepada orang lain secara hafalan pula. Hanya beberapa orang saja yang mencatat hadis yang didengarnya dari Nabi saw.[19]

---

[17] Hasbi as-Siddiqy. Op Cit., hal. 49.

[18] I b i d ., hal. 52.

[19] I b i d ., hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada priode ini, ḥadiṡ tidak dibukukan karea disebabkan beberapa hal:

a. Membukukan ucapan-ucapan, amalan-amalan muamalah Nabi saw. adalah satu hal yang sulit, karena memerlukan golongan sahabat yang terus menerus menyertai Nabi saw. untuk menulis segala yang tersebut di atas, padahal orang yang bisa menulis pada masa itu masih dapat dihitung. Oleh karena al-Qur'an merupakan sumber pokok tasyri , maka beberapa orang yang bisa menulis tersebut dikerahkan tenaganya untuk menulis al-Qur'an dan Nabi saw. memanggil mereka untuk menulis wahyu setiap turunnya.
b. Karena orang arab atau para sahabat tidak pandai menulis dan membaca tulisan, kuat berpegang pada hafalan dalam apa yang mereka dengar dan mereka cepat hafal. Mempergunakan waktu untuk menghafal alQur'an yang diturunkan berangsur-angsur itu lebih mudah bagi mereka, tidak demikian halnya dengan ḥadiṡ.
c. Karena dikawatirkan akan bercampur dalam catatan sebagian sabda Nabi saw. dengan al-Qur'an dengan tidak disengaja.[20]

Oleh karena itu Nabi saw. pernah melarang mereka menulis ḥadiṡ, sebagaimana sabda beliau;

[21] لا تكتبوا عني غير القرآن ومن كتب غير القرآن فليمحه

" Janganlah anda sekalian tulis apa yang anda sekalian dengar dari padaku, selain al-Qur'an, barang siapa yang telah menulis sesuatu selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya ".

Priode kedua, ialah masa Khulafaur-Rasyidin (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat dari tahun 12H. - 40 H.).

Pada masa ini, para sahabat berusaha mengembangkan dan menyampaikan ḥadiṡ, hal ini berkat adanya

---

[20] I b i d ., hal. 54.

[21] Imam Muslim. Op Cit., hal. 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan dari sabda Nabi saw. Sabda tersebut adalah sebagai berikut;

نضر الله امرأ سمع مقالتي فوعاها ثم اداها الى من لم يسمعها [22]
رواه احمد

" Mudah-mudahan Allah mengindahkan seseorang yang mendengar ucapanku, memahaminya lalu menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarnya ".

Keadaan ḥadiṡ pada masa Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq, riwayat ḥadiṡ masih terbatas sekali. Ḥadiṡ disampaikan kepada orang yang memerlukan saja dan bila perlu saja belum bersifat pelajaran. Demikian pula ḥadiṡ pada masa 'Umar bin Khattab, ḥadiṡ tidak tersebar dengan pesat karena 'Umar memerintahkan dengan keras agar para sahabat menyelidiki riwayat. 'Umar tidak membenarkan orang banyak meriwayatkan ḥadiṡ. Ketika ia mengutus utusannya ke Irak, ia mewasiatkan supaya utusan-utusan itu mengembangkan al-Qur'an dan mengembangkan kebagusan tajwidnya, serta mencegah mereka membanyakkan riwayat.

Sahabat-sahabat Nabi saw. dalam meriwayatkan hadis dengan dua cara;

1. Adakalanya dengan lafal asli, yakni menurut lafal yang mereka terima dari Nabi saw. yang mereka hafal benar lafalnya dari Nabii saw.
2. Adakalanya dengan maknanya saja, yakni mereka meriwayatkan maknanya saja bukan dengan lafalnya, karena mereka tidak hafal lafalnya yang asli lagi dari Nabi saw. [23]

Ḥadiṡ pada masa Usman dan Ali dibuka pintu per-

---

[22] Imam Aḥmad bin Ḥambal. Musnad Ahmad, Juz IV, Daru Ṣawari, Beirut, tt. hal. 80.

[23] Ḥasbi aṣ- Ṣiddiqy. Op Cit., hal. 62 - 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lawatan kepada para sahabat, serta ummat mulai- memerlukan sahabat, teristimewa sahabat-sahabat kecil, bergeraklah sahabat-sahabat kecil mengumpukan ḥadiṡ dari sahabat-sahabat besar dan mulailah mereka meninggalkan tempat untuk mencari ḥadiṡ.[24]

Priode ketiga, ialah masa sahabat kecil dan Tabi'in besar (masa perkembangan riwayat dan meluasnya periwayatan ḥadiṡ dari tahun 41 H. - abad pertama Hijriah).

Pada priode ini timbul usaha yang bersungguh-sungguh untuk mencari dan menghafal ḥadiṡ serta menyebarkannya ke masyarakat luas dengan mengadakan perlawatan-perlawatan untuk mencari ḥadiṡ. Dalam hal ini ada sahabat yang pergi ke Syam untuk mencari sebuah ḥadiṡ yang belum ia dengar dari seorang sahabat yang ada di sana. Ada yang pergi ke Mesir untuk menanyakan sebuah ḥadiṡ saja. Hal ini membuktikan kesungguhan mereka dalam mengebangkan ḥadiṡ.

Pada priode ini terkenallah beberapa orang sahabat dengan julukan bendahawan ḥadiṡ, yakni orang- orang yang meriwayatkan lebih dari seribu hadis.

Diantara sahabat yang banyak meriwayatkan ḥadiṡ tersebut adalah;

1. Abu Hurairah, meriwayatkan sebanyak 5364 buah ḥadiṡ, hal ini adalah menurut perhitungan al-Kirmany.
2. Abdullah bin 'Umar, meriwayatkan sebanyak 2630 buah ḥadiṡ.
3. Anas bin Malik, meriwayatkan sebanyak 2276 buah ḥadiṡ.
4. 'Aisyah Ummul Mu'minin, meriwayatkan sebanyak 2210 buah ḥadiṡ.

---

[24] I b i d ., hal. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Abdullah bin Abbas, meriwayatkan sebanyak 1660 buah ḥadiś.
6. Jabir bin Abdullah, meriwayatkan sebanyak 1540 buah ḥadiś.
7. Abu Sa'id al-Khudry, meriwayatkan sebanyak 1170 buah ḥadiś.[25] Tujuh orang tersebut adalah dari kalangan sahabat Nabi saw.

Adapun tokoh-tokoh hadis pada priode ini dari kalangan Tabi'in antara lain adala; Sa'id, 'Urwah, Abu Bakar bin 'Abdur-Rahman bin al-Hāris bin Hisyām, Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah, Salim bin Abdullah bin 'Umar, Sulaiman bin yasār, al-Qāsim bin Muḥammad bin Abu Bakar, Nāfi', az-Zuhry, Abu Zinad, Kharijah bin Zaid, Abu Salamah bin 'Abdur-Rahman, Ibrahim an-Nakha'i, Muḥammad bin Sirin, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan Ka'bil Akhbar.[26]

Kota-kota yang menjadi pusat ḥadiś pada masa ini ialah Madinah, Mekah, Kufah, Baṣrah dan Mesir.

Priode keempat, ialah masa pembukuan ḥadiś (dari awal abad kedua H. hingga akhirnya).

Pada abad pertama hijriah, abad tersebut telah dilalui oleh zaman Rasulullah saw., masa Khulafaur-Rasyidin dan sebagian besar zaman Amawiyah. Ḥadiś pada masa itu pindah dari mulut ke mulut. Masing-masing perawi meriwayatkannya berdasarkan kekuatan hafalannya, dengan demikia hati mereka belum tergugah untuk membukukannya, karena mereka terkenal kuat hafalannya.

Pada waktu pemerintahan dipegang oleh khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz yang dinobatkan pada tahun 99 H.

---

[25] I b i d ., hal. 72 - 73.

[26] I b i d ., hal. 73 - 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau ini adalah seorang khalifah dari dinasti Amawi - yah yang terkenal adil dan wara', tergeraklah hati beliau untuk membukukan ḥadiṡ. Beliau sadar bahwa para perawi kian lama kian banyak yang meninggal, beliau kawatir jika ḥadiṡ tidak segera dibukukan dan dikumpulkan dalam buku, kemungkinan ḥadiṡ-ḥadiṡ tersebut akan lenyap bersama penghafalnya.

Di antara 'Ulama' besar yang membukukan ḥadiṡ atas kemauan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, ialah Abu Bakar Muḥammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab az-Zuhri, seorang tabi'i yang ahli bidang fiqih dan ḥadiṡ.[27]

Tokoh-tokoh lain yang juga menulis ḥadiṡ pada masa ini adalah ;

1. Ibnu Juraij di Mekah, ia meninggal pada tahun 150 H.
2. Malik bin Anas yang meninggal pada tahun 179 H. di Madinah.
3. ar-Rabī' bin Ṣāliḥ, meninggal pada tahun 160 H.
4. Sa'īd bin 'Urwah, meninggal pada tahun 156 H.
5. Ḥammād bin Salamah, meninggal pada tahun 176 H. yang mana ketiga tokoh tersebut adalah dari Basrah.
6. Sufyan aṡ-Ṡaury, meninggal pada tahun 161 H. di Kufah.
7. al-Auza'i, meninggal pada tahun 156 H. di Syam.
8. Husyaim, meninggal pada tahun 188 H. di Wasat.
9. Ma'mar, meninggal pada tahun 153 H. di Yaman.
10. Jarir bin 'Abdur-Raḥman bin 'Abdul Ḥamid, meninggal pada tahun 188 H. dan
11. Ibnul Mubarak, meninggal pada tahun 181 H. di Khurasan.[28]

---

[27] *i b i d* ., hal. 78 - 80.

[28] Muhammad Abu Zahwin. *Op Cit*., hal. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab yang ditulis oleh tokoh-tokoh besar tersebut tidak sampai pada kita, kecuali al-Muwatta' susunan Imam Malik, yang disusun atas anjuran Khalifah al-Mansur, ketika ia pergi haji pada tahun 144 H.

Para 'Ulama' pada priode ini dalam membukukan hadis tidak menyaringnya, dalam arti mereka tidak membukukan hadis saja, tetapi fatwa-fatwa Tabi'inpun dimasukkan dalam buku tersebut. Dengan demikian terdapatlah dalam kitab-kitab ḥadiṡ tersebut ḥadiṡ-ḥadiṡ marfu', ḥadiṡ-ḥadiṡ mauqūf dan ḥadiṡ-ḥadiṡ maqṭū'.

diantara kitab-kitab ḥadiṡ pada priode ini yang mendapat perhatian 'Ulama' adalah ;

1. al-Muwatta' susunan Imam Malik.
2. al-Musnad susunan Imam Syafi'i.
3. Mukhtaliful ḥadiṡ susunan Imam Syafi'i.
4. al-Maghazy was-Siyar susunan Muhammad bin Isḥāq.[29]

Pada priode ini pula pemalsuan ḥadiṡ semakin meluas yang ditimbukkan karena adanya propaganda baik itu dari regim Amawiyah maupun Abbasiyah, yang selain itu muncul pula golongan Zindiq dan tukang kisah yang berusaha menarik minat pendengar untuk memperhatikan ganjaran-ganjarannya dengan membuat ḥadiṡ palsu. Hal inilah yang menyebabkan sebagian 'Ulama' bangkit mempelajari keadaan perawi ḥadiṡ yang memang pada priode ini telah banyak perawi-perawi yang lemah diantara perawi-perawi itu, sehingga muncul tokoh-tokoh 'Ulama' jarḥ dan ta'dil.

Tokoh-tokoh ḥadiṡ yang masyhur pada priode ini antara lain adalah;

1. Malik bin Anas.

---

[29] Ḥasbi aṣ-Ṣiddiqy. Op Cit., hal. 82 - 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Yaḥya bin Sa'īd al-Qaṭān.
3. Wakī' bin al-Jarrāḥ.
4. Sufyan aṡ-Ṡaury.
5. Syu'bah binal-Hajjāj.
6. 'Abdur-Raḥman bin Mahdy.
7. al-Auza'i.
8. al-Laiṡ.
9. Abu Ḥanifah dan
10 Imam asy-Syafi'i.[30]

Priode kelima, ialah masa pentashihan ḥadiṡ dan masa penyaringannya (awal abad ke tiga hingga akhirnya).

Pada priode ini dimulai penyusunan kaidah-kaidah dan pentaṣḥiḥan ḥadiṡ. Hal ini diakibatkan karena adanya musuh-musuh Islam yang menambah-nambah lafal hadis atau membuat ḥadiṡ-ḥadiṡ palsu. Oleh karenanya maka 'Ulama' bersungguh-sunggun dalam;

a. Membahas keadaan perawi-perawi dari berbagai segi keadilan, tempat kediaman dan masa hidupnya serta yang lain.
b. Memisahkan ḥadiṡ yang ḍa'if dari yang ṣaḥiḥ, yakni mentaṣḥiḥkannya.

Pentaṣḥiḥan dan penyaringan hadis atau memisahkan yang ṣaḥiḥ dari yang ḍa'if dengan mempergunakan syarat-syarat pentashihan, baik mengenai perawi, menerima dan menyampaikan ḥadiṡ, dalam hal ini menghasilkan;

1. Kitab-kitab Sahih.
2. Kitab-kitab Sunan.

Orang yang pertama memulai usaha memisahkan ḥadiṡ

---

[30] I b i d ., hal. 86 - 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ṣaḥiḥ dari yang ḍa'if adalah Isḥaq bin Rahawaih , yang kemudian diikuti oleh Imam Bukhary dan selanjutnya diikuti oleh murid Imam Bukhary yang sangat alim yaitu Imam Muslim. Sesudah imam Bukhary dan imam Muslim , beberapa imam yang lain mengikuti jejak kedua imam tersebut, diantaranya adalah Abu Dawud, an-Nasa-i dan at-Turmuży. Lima kitab imam tersebut adalah Ṣaḥiḥ Bukhary, Ṣaḥiḥ Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa-i dan Sunan Turmuży, yang oleh 'Ulama' dikenal dengan kitab pokok yang lima.[31]

Imam Abul-Fadl bin Ṭahir menambah satu kitab pokok lagi yaitu Sunan Ibnu Majah, sehingga kitab pokok tersebut terkenal dengan sebutan al-Kutubu-Sittah.

Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh para 'Ulama' pada priode ini dalam mengeritik cara menerima hadis adalah dengan cara mengisnadkan ḥadiś, memeriksa benar tidaknya ḥadiś yang diterima dari para ahli, mengeritik para perawi, membuat ketentuan umum untuk menentukan derajat-derajat ḥadiś dan menyusun kaidah-kaidah untuk menentukan kaidah-kaidah bagi ḥadiś mau - ḍū'.[32]

Tokoh-tokoh ḥadiś yang lahir pada priode ini antara lain adalah;

1. 'Ali bin al-Madini.
2. Abu Ḥātimar-Rāzy.
3. Muḥammad bin Jarir aṭ-Ṭabary.
4. Muḥammad bin Sa'ad.
5. Isḥaq bin Rahawaih.
6. Aḥmad bin Ḥanbal.
7. Imam Bukhary.
8. Imam Muslim.

---

[31] I b i d ., hal. 91 - 92.

[32] I b i d ., hal. 96 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Abu Dawud.
10. an-Nasa-i.
11. at-Turmuży.
12. Ibnu Majah dan
13. Ibnu Qatādah ad-Dainury.

Kitab-kitab ḥadiṡ yang tersusun pada priode ini banyak sekali, yang secara garis besarnya dapat digolongkan dalam tiga macam kitab ḥadiṡ yaitu;

1. Kitab-kitab Ṣaḥiḥ.
2. Kitab-kitab Sunan dan
3. Kitab-kitab Musnad.

- Kitab Ṣaḥiḥ adalah kitab yang penyusunnya hanya memasukkan ḥadiṡ-ḥadiṡ yang ṣaḥiḥ saja.

- Kitab Sunan adalah kitab yang di dalamnya oleh penyusunnya tidak dimasukkan ḥadiṡ-ḥadiṡ yang mungkar dan yang sepertinya (kecuali Sunan Ibnu Majah) tetapi ḥadiṡ yang tidak mungkar dan tidak sangat lemah terdapat di dalamnya dan kebanyakan diterangkan sendiri oleh penyusunnya tentang kelemahannya.

- Kitab Musnad adalah kitab yang penyusunnya memasukkan kedalamnya segala macam ḥadiṡ yang penyusun terima tanpa menyaringnya dan tidak diterangkan derajad-derajad ḥadiṡnya oleh penyusunnya.[33]

Dengan demikian boleh dikata pada priode ke lima ini adalah merupakan masa cerah bagi perkembangan ḥadiṡ, yang mana pada masa ini muncul beberapa ahli ḥadiṡ yang diikuti dengan munculnya Kutubus-Sittah. Selain itu para 'Ulama' ḥadiṡ juga memperhatikan sanad ḥadiṡ sejarah perawi dan kedudukannya dalam Jarḥ dan Ta'dil.[34]

---

[33] I b i d ., hal. 101 - 104.

[34] Muḥammad Abu Zahwin. Op Cit., hal. 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Priode keenam, ialah abad keempat hingga tahun 656 H.

'Ulama' ḥadiṡ pada abad kedua dan ketiga hijriah digelari dengan mutaqaddimin, sedangkan ahli hadis pada abad keempat dan seterusnya digelari dengan mutaakhkhirin. Kebanyakan ḥadiṡ yang dikumpulkan pada priode ini, adalah pindahan dari ahli hadis yang sebelumnya, sedikit sekali ḥadiṡ yang dihasilkan dari usaha mencari hadis dari penghafalnya sendiri. Menurut suatu riwayat, Ibnu Mandah adalah seorang 'Ulama' terakhir yang mengumpulkan ḥadiṡ dari penghafalnya sendiri.

Kegiatan lain pada priode ini, adalah mengumpulkan ḥadiṡ-ḥadiṡ ṣaḥiḥ yang tidak terdapat dalam kitab-kitab ṣaḥiḥ abad ketiga, yang tokoh-tokohnya antara lain adalah Ibnu Khuzaimah, Ibnu Ḥibbān, al-Ḥākim, Abu 'Awanah, Ibnul Jarud dan Muḥammad bin Abdul-Wahid al-Maqdisi.[35]

Diantara usaha-usaha 'Ulama' ḥadiṡ yang terpenting pada priode ini adalah ;

a. Mengumpulkan ḥadiṡ-ḥadiṡ al-Bukhary/Muslim, dalam sebuah kitab.
b. Mengumpulkan ḥadiṡ-ḥadiṡ yang terdapat dalam kitab enam.
c. Mengumpulkan ḥadiṡ-ḥadiṡ yang terdapat dalam berbagai kitab.
d. Mengumpulkan ḥadiṡ-hadiṡ hukum dan menyusun kitab-kitab aṭrāf.[36]

Priode ketujuh, ialah masa membuat syarah dan menyusun kitab-kitab takhrij yaitu dari tahun 656 hingga sekarang.

Cara yang ditempuh oleh ahli ḥadiṡ pada priode i-

---

[35] Ḥasbi aṣ-Ṣiddiqy. Op Cit., hal. 116.

[36] I b i d ., hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ni dalam memelihara hadis adalah dengan cara ;

Menyusun kitab-kitab Zawaid

Kitab-kitab Zawaid yang terkenal antara lain adalah ;

1. Zawaid Sunan Ibnu Majah.
2. Itḥāful-Mahrah fī Zawāidil-'Asyrah.
3. Zawaid Sunanil-Kubra oleh al-Baihaqy. Ketiga kitab zawaid ini disusun oleh al-Hafiẓ Syihabuddin Ahmad Abu Bakar bin Isma'il bin Salim al-Busiry, yang meninggal pada tahun 840 H.
4. al-Maṭālibul-'Aliyah fī Zawāidil-Masānidiṡ-ṡamaniyah, yang disusun oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalany, yang meninggal pada tahun 852 H.
5. Majmauz-Zawaid wa Manba'ul-Fawāid dan al-Mauṛid ila Zawāidi Ibnu Ḥibbān oleh Nuruddin 'Ali bin Abu Bakar al-Haisamy al-Miṣry.[37]

Menyusun hadis-hadis hukum

Kitab-kitab hadis hukum yang terkenal adalah ;

1. al-Iḥkam fī ahādisil-Aḥkam oleh Ibnu Daqīqil 'Id.
2. Taqribul-Asānid wa Tartibul-Masānid oleh al-'Iraqy.
3. Bulugul-Marām oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalany, yang meninggal pada tahun 852 H.

Menyusun kitab-kitab Jawami'

Kitab Jawāmi' yang terkenal adalah ;

1. Jawami' ul-Masānid wa Sunanul-Hadi ilā Aqwāmis Sunan oleh Ibnu Kasir, yang meninggal pada tahun 774 H.

---

[37] Muhammad Abu Zahwin, Op Cit., hal. 444 - 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jam'ul-Jawami' oleh al-ḥāfiẓ 'Abdur-Raḥman bin Abu Bakar as-Suyuṭy, yang meninggal pada tahun 911 H.[38]

Menyusun hadis-hadis takhrij

Kitab-kitab takhrij tersebut antara lain;

1. Takhrij ḥadis-ḥadis tafsir al-Kasysyaf oleh az-Zaila'i, yang meninggal pada tahun 762 H.
2. Mentakhrijkan ḥadis-ḥadis yang terdapat dalam tafsir al-Baidawy, oleh Syekh 'Abdur-Rauf al-Manawy. Kitabnya dinamakan Tuḥfatur-Rāwy fī Takhriji 'alā aḥādisil-Baiḍāwy.
3. Mentakhrijkan hadis-hadis askar susunan an-Nawawy, oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalany.
4. Mentakhrijkan ḥadis-ḥadis al-Ihya' oleh al-'Iraqy.
5. Takhrij ḥadis-ḥadis asy-Syifa' susunan Qadi 'Iyaḍ.

Menyusun hadis-hadis yang populer

Kitab-kitabnya antara lain;

1. al-Maqāṣidul-Ḥasanah, oleh al-Ḥafiẓ as-Sakhawy.
2. Tamyisuṭ-Ṭib, oleh Ibnur-Rabi' asy-Syamy.
3. Kasyful-Khafa', oleh al-Ḥafiẓ al-'Ajiluny.

Selain usaha-usaha tersebut di atas, yang ditempuh pada priode ini, yaitu menyusun kitab-kitab aṭrāf dan mensyarahkan kitab-kitab ḥadis yang tersusun pada abad ketiga, seperti syarah ṣaḥiḥ Bukhary, ṣaḥiḥ Muslim dan lain-lainnya.

Sedangkan kitab-kitab aṭrāf misalnya aṭrāf Musnad oleh al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar, Aṭrāf Masānidil 'asyrah oleh

---

[38] I b i d ., hal. 446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Buṣiry dan aṭrāf ṣaḥiḥ Ibnu Hibbān oleh al-'Iraqy.

C. Pembagian Hadiṡ.

Ḥadiṡ ditinjau dari beberapa segi dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Pada sub bab ini, penulis akan menguraikan pembagian ḥadiṡ yang kiranya sesuai dengan pembahasan selanjutnya.

1. Dari sedikit banyaknya perawi.

Dari sedikit banyaknya perawi yang menjadi sumber berita, ḥadiṡ terbagi menjadi dua macam;

a. Ḥadiṡ Mutawatir

b. Ḥadiṡ Aḥad.[39]

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan pengertian masing-masing.

Ḥadiṡ Mutawatir ialah ;

ما رواه جمع تحيل العادة تواطئهم على الكذب [40]

" Suatu ḥadiṡ yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta ".

Dari pengertian tersebut, maka ḥadiṡ Mutawatir harus memenuhi tiga syarat, yaitu;

a. Mempunyai sanad yang banyak.

b. Jumlah perawinya dari awal sanad hingga akhir sanad adalah sama. Misalnya di awal sanad jumlah perawinya 30 orang, maka di tengah sanad jumlah perawinya sedikitnya juga tiga puluh orang, begitu pula jumlah perawi pada akhit sa-

---

[39] Ḥasbi aṣ-Ṣiddiqy. Pokok-poko Ilmu Dirayah hadiṡ I, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 56.

[40] Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb. Op Cit., hal. 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nad sedikitnya tiga puluh orang.

3. Menurut pertimbangan akal sehat, bahwa perawi-perawi hadis tersebut tidak mungkin berkumpul untuk berdusta mengadakan hadis tersebut, baik berkumpunya secara sengaja atau kebetulan.

Hadis Mutawatir ada dua macam;

a. Mutawatir lafzy,

b. Mutawatir maknawy.

Mutawatir lafzy, ialah hadis mutawatir yang lafaz-lafaznya hampir sama atau persamaan.[41]

Contoh hadis Mutawatir lafzy adalah sebagai berikut;

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار الحديث [42]

" Barang siapa mengada-adakan omongan atas namaku ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di Neraka ".

Lafaz hadis tersebut ada yang berbunyi;

من تقول علي مالم اقل فليتبوأ مقعده من النار الحديث [43]

" Barang siapa yang mengada-adakan omongan atas namaku yang tidak aku katakan, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari api Neraka ".

Ada riwayat lain yang berbunyi;

ومن قال علي مالم اقل فليتبوأ مقعده من النار الحديث [44]

" Dan barang siapa berkata sesuatu atas namaku

---

[41] Abdul-Qadir Hasan. Op Cit., hal. 44.

[42] Imam Muslim. Op Cit., Juz II, hal. 595.

[43] Imam Ibnu Majah. Sunan Ibnu Majah, Juz I, Darul Fikry, tt., hal. 13.

[44] Imam al-Hakim. al-Mustadrak, Juz I, Maktabah al-Islamiyah, Beirut, tt., hal. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak aku katan, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari api neraka ".

Ḥadiś tersebut menurut suatu pendapat diriwayatkan oleh seratus sahabat Nabi saw. yang lafaẓnya hampir sama dengan contoh-contoh di atas. Dari contoh itu pula dapat diketahui bahwa hadis mutawatir lafẓy itu lafaẓnya pasti hampir sama.[45]

Sebenarnya mutawatir lafẓi ini, tidak termasuk dalam pembicaraan ilmu ḥadiś, karena rawi-rawi yang menceritakan hadis tersebut tidak perlu diperiksa dan dibanas lagi, sebab tiga syarat mutawatir yaitu sanadnya banyak, jumlah perawinya dari awal sanad hingga akhir sanad sama dan mustahil para perawi ḥadiś tersebut sepakat untuk mendustakan riwayat itu. Tiga syarat tersebut sudah cukup untuk menetapkan keyakinan kita akan benarnya hadis tersebut dari Nabi saw.[46]

Mutawatir maknawi ialah ḥadiś mutawatir pada maknanya, yaitu beberapa riwayat yang berlainan mengandung satu hal atau satu perbuatan atau dengan kata lain beberapa riwayat yang tidak sama, tetapi berisi satu tujuan.[47]

Contoh ḥadiś mutawatir maknawy ialah seperti ḥadiś-ḥadiś tentang syafa'at, ḥadiś-ḥadiś tentang ru'yah, hadis-hadis tentang keluarnya air dari jari-jari Nabi saw. dan lain-lainnya.[48]

Ḥadiś aḥad.

Ḥadis aḥad ialah;

ما رواه الواحد أو اثنان فأكثر وما لم يتوفر شروط المتواتر [49]

---

[45] Abdul-Qadir Ḥasan. Op Cit., hal. 44.

[46] I b i d ., hal. 46.

[47] I b i d ., hal. 48.

[48] Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb. Op Cit., hal. 301.

[49] I b i d ., hal. 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Yaitu ḥadiṡ yang diriwayatkan dengan satu sanad dua sanad atau lebih, tetapi tidak memenuhi syarat-syarat ḥadiṡ mutawatir ".

Ḥadiṡ aḥad ini ada tiga macam;

a. Ḥadiṡ masyhur

b. Ḥadiṡ 'Aziz

c. Ḥadiṡ Garib.[50]

Ḥadiṡ Masyhur.

Ḥadiṡ Masyhur ialah suatu ḥadiṡ yang diriwayatkan dengan tiga sanad, yang rawi-rawinya berlainan.[51]

Contoh ḥadiṡ masyhur adalah sebagai berikut;

[52] المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده الحديث

" Orang Muslim itu, ialah orang yang orang-orang Islam lainnya selamat dari (gangguan) lidah dan tangannya ".

Hadis tersebut selain diriwayatkan oleh imam Bukhary, juga diriwayatkan oleh imam Muslim dan imam Turmuzy, dengan sanad yang berlainan dalam arti perawi-perawi dalam sanad hadis tersebut tidak sama. Misalnya ḥadiṡ riwayat imam Bukhary perawi pertamanya adalah Ibnu 'Umar hadis riwayat imam Muslim perawi pertamanya adalah Abu Musa al- Asy'ary, sedangkan hadis riwayat imam Turmuzy , perawi pertamanya adalah Abu Hurairah.

Ḥadiṡ 'Aziz.

Ḥadiṡ 'Aziz, ialah suatu hadis yang diriwayatkan dengan dua sanad yang berlainan perawi-perawinya.[53]

---

50 'Abdul-Qadir Ḥasan. Op Cit., hal. 271.

51 I b i d ., hal. 272.

52 Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. Sahih Bukhary, Juz I, Maktabah an-Nasiriyah, Mesir, tt., hal. 11.

53 'Abdul-Qadir Ḥasan. Op Cit., hal. 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh ḥadiṡ 'Aziz adalah sebagai berikut;

54 لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من والده وولده

" Tidaklah beriman salah seorang kamu, sehingga ia lebih mencintai aku dari pada ia mencintai bapak dan anaknya."

Ḥadiṡ tersebut diriwayatkan oleh imam Bukhary dan imam Muslim, yang mana kedua sanad ḥadiṡ tersebut berlainan perawi-perawinya. Riwayat imam Muslim perawi pertamanya adalah sahabat Anas, sedangkan ḥadiṡ yang diriwayatkan oleh imam Bukhary perawi pertamanya adalah sahabat Abu Hurairah.

Ḥadiṡ Garib.

Ḥadiṡ Garib ialah ḥadiṡ yang diriwayatkan dengan satu sanad.[55] Jelasnya ḥadiṡ tersebut hanya diriwayatkan yang mana dalam sanad ḥadiṡ tersebut perawi pertamanya adalah hanya seorang.

Contoh ḥadiṡ Garib adalah sebagai berikut;

56 الايمان بضع وستون شعبة والحياء شعبة من الايمان

" Iman itu ada enam puluh lebih, dan malu itu adalah suatu cabang dari iman ".

Ḥadiṡ tersebut diriwayatkan olen imam Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i dan lain-lainnya, tetapi pada sanad ḥadiṡ tersebut perawi pertamanya hanyalah seorang yaitu Abu Hurairah. Dengan demikian, maka ḥadiṡ tersebut harnya diriwayatkan dengan menggunakan satu sanad saja.

2. Ḥadiṡ ditinjau dari segi atau derajatnya, dapat dibagi menjadi ;

a. Ḥadiṡ ṣaḥiḥ

---

[54] Imam Muslim. Op Cit., hāis I, hal. 12.

[55] 'Abdul-Qadir Ḥasan. Op Cit., hal. 29.

[56] Imam Muslim. Op Cit., hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ḥadiṡ Ḥasan dan

c. Ḥadiṡ Ḍa'if.

Ḥadiṡ ṣaḥiḥ.

Ḥadiṡ ṣaḥiḥ ini ada dua macam;

a. Ṣaḥiḥ liẓatihi.

b. Ṣaḥiḥ ligairihi.

Ḥadiṡ ṣaḥiḥ liẓatihi ialah;

الصحيح ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله وسلم عن شذوذ وعلة [57]

" Yaitu suatu ḥadiṡ yang sanadnya bersambung, diriwayatkan orang yang adil, dabit tidak syaz dan tidak berillat ".

Bersambung sanadnya artinya para perawii pada sanad hadis tersebut dari awal sanad hingga akhirnya ada persambungan. Misalnya dalam sanad ḥadiṡ, perawi-perawinya adalah imam Muslim dari Sahl dari Yahya, dari Sa'ad dan seterusnya. Dalam hal ini antara imam Muslim dan Sahl haruslah bertemu, begitu pula antara Sahl dengan Yahya, antara Yahya dengan Sa'ad, dan antara Sa'ad dengan yang seterusnya.[58] Dengan demikian perawi-perawi pada sanad tersebut dari awal sanad hingga akhirnya ada persambungan.

Diriwayatkan oleh orang yang adil, maksudnya adalah bahwa orang yang meriwayatkan ḥadiṡ tersebut islam balig, berakal, tidak mengerjakan dosa-dosa dan selamat dari sesuatu yang dapat mengurangkan kesempurnaan dirinya.

Ḍabit maksudnya orang yang hafal. Orang yang hafal tersebut dalam ilmu ḥadiṡ ada dua macam;

---

[57] Muhammad Jamalud-din al-Qasimy. Qawa 'idut-Tahdiṡ, 'Isa al-Baby al-Halaby, Cet. II, 1961, hal. 80.

[58] M Mahmud 'Aziz dan Mahmud Yunus. Ilmu Mustalahul Hadiṡ, PT Hida Karya Agung, Jakarta, Cet. VIII, 1984, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Seorang yang hafal betul apa yang ia dengar, sehingga ia dapat menyampaikannya kapan saja ia kehendaki.

b. Seorang yang betu-betul memelihara kitab, sehingga sewaktu-waktu ia membutuhkan ḥadiṡ ia dapat melihat kitabnya dengan mudah.

Tidak syaz, maksudnya ialah sanad atau matan hadis yang diriwayatkan tersebut tidak menyalahi riwayat orang yang lebih kepercayaan baik berupa tambahan atau pengurangan.

Tidak berillat maksudnya ialah ḥadiṡ yang mestinya putus sanadnya tetapi pada ṣahirnya kelihatan bersambung, atau mestinya omongan orang, tetapi pada ṣahirnya sabda Nabi saw. dan lain-lain hal yang menyebab-ḥadiṡ tersebut menjadi lemah.[59]

Ḥadiṡ ṣaḥiḥ ligairihi.

Ḥadiṡ ṣaḥiḥ ligairihi ialah;

ماصح لامر أجنبي عنه، اذالم يشتمل من صفات القبول على اعلاها كالحسن فانه اذاروى من غيروجه ارتقى بماعضده من درجة الحسن الى منزلة الصحة وكذاما اعتضد بتلقى العلماء له بالقبول يحكم بالصحة وان لم يكن له اسناده اسناد صحيح وكذاما وافق آية او بعض اصول الشريعة [60]

" Suatu ḥadiṡ yang ṣaḥiḥnya karena hal lain yai-

---

[59] 'Abdul-Qadir Ḥasan Op Cit., hal. 25.

[60] Muḥammad Jamaluddin al-Qasimy. Loc Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tu berupa ḥadiṡ maqbul yang tidak sampai pada derajat ṣaḥiḥ, seperti ḥadiṡ ḥasan jika hadis tersebut diriwayatkan juga dengan jalan yang lain, maka ḥadiṡ tersebut derajatnya menjadi ṣaḥiḥ. Demikian pula hadis yang isinya diterima oleh 'Ulama', sekalipun sanadnya tidak sahih, demikian pula hadis yang isinya mencocoki sebagian pokok syari'ah ".

Ḥadiṡ Ḥasan.

Ḥadiṡ Hasan ada dua macam yaitu;

1. Ḥasan liẓatihi.

2. Ḥasan ligairihi.

Ḥadiṡ ḥasan liẓatihi ialah suatu ḥadiṡ yang sanadnya bersambung dari permulaan hingga akhirnya, diceritakan oleh orang-orang yang adil tetapi ada yang kurang ḍabit, tidak saẓ dan tidak ada illat.[61]

Ḥadiṡ ḥasan ligairihi ialah ḥadiṡ yang tidak terlalu lemah, dikuatkan dengan jalan lain yang sebanding dengannya.[62]

Yang dimaksud dengan tidak terlalu lemah tersebut yaitu, bahwa dalam sanad ḥadiṡ tersebut ada rawi-rawi yang mastur, rawi yang kurang kuat hafalannya, rawi yang hafalannya tercampur karena tuanya, terdapat rawi mudallis, pernah keliru dalam meriwayatkan ḥadiṡ, hal ini jika dikuatkan dengan jalan yang lain, maka ḥadiṡ tersebut bisa menjadi hasan ligairihi. Tetapi jika yang menyebabkan lemahnya hadis tersebut tidak berupa hal-hal di atas seperti rawinya ada yang fasik, pemalsu ḥadiṡ, tertuduh suka berdusta dalam hadis dan lain-lain , maka dalam hal ini sekalipun dikuatkan dengan jalan lain tidaklah dapat menjadi ḥasan ligairihi, tetapi tetap dalam keḍa'ifannya.[63]

---

[61] 'Abdul-Qadir Ḥasan. Op Cit., hal. 71.

[62] I b i d ., hal. 73.

[63] I b i d ., hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥadiṡ Ḍa'if.

Ḥadiṡ ḍa'if, ialah tiap-tiap ḥadiṡ yang tidak memenuhi sifat-sifat ḥadiṡ ṣaḥiḥ dan ḥasan.[64]

Ḥadiṡ ḍa'if ini ada dua macam;

1. Ḍa'if yang sangat lemahnya.
2. Ḍa'if yang tidak terlalu lemahnya.

Hal-hal yang menyebabkan ḥadiṡ menjadi lemah itu pada garis besarnya ada dua macam;

1. Karena putus sanadnya.
2. Karena tercacatnya seorang perawi atau lebih.[65]

Ḥadiṡ ḍa'if yang terputus sanadnya ini, ada sembilan macam;

1. al-Mua'allaq
2. al-Mu'dal
3. al-Munqati'
4. al-Mudallas
5. al-Mursal
6. al-Mursalul-jali
7. al-Mursalul-khafy
8. Muannan dan
9. al-Mu'an'an.

Sedangkan ḥadiṡ ḍa'if yang tercacat perawinya, dalam hal ini banyak sekali macamnya, misalnya al-Maudu , al-Matruk, al-Munkar dan lain-lainnya.

---

[64] Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb. Op Cit., hal. 337.

[65] 'Abdul-Qadir Ḥasan. Op Cit., hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id